

Forum Freedom 3, 6 Juni 2005

Tema: Freedom of Expression

Nara sumber : Ayu Utami

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid

Selamat pagi saudara. Kita berjumpa lagi dalam Forum Freedom, kerjasama antara Freedom Institut Jakarta dan radio 68h. Acara ini membahas isu-isu atau masalah-masalah yang kita harapkan mendasar mengenai kebebasan atau freedom, yang cabangnya banyak sekali: menyangkut demokrasi, human right atau hak asasi manusia, kebebasan beragama, kebebasan berekspresi dan sebagainya. Minggu lalu kita telah berbincang dengan Ulil Abshar Abdalla tentang kebebasan beragama. Pagi ini kita kedatangan tamu istimewa, seorang kolumnis dan novelis yang berbakat: Ayu Utami.

Ayu, kita akan bicara tentang bidang yang sangat dekat dengan kegiatan Anda, yaitu kebebasan berekspresi. Anda dikenal sebagai penulis novel, paling sedikit sudah dua novel yang Anda tulis. Dan sebagai teman Anda, saya juga tahu bahwa Anda sedang menulis novel lainnya. Anda pernah dapat Prince Claus Award dari sebuah lembaga Belanda yang menghargai prestasi Anda di bidang itu, dan Anda mempunyai kolom-kolom di beberapa media. Tapi yang menarik adalah di dalam novel Anda, paling tidak di dalam Saman yang saya tahu pasti, Anda tampak begitu bebas mengekspresikan pikiran, termasuk hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat, dalam hal ini masalah seks. Kenapa Anda memilih itu, Ayu?

Ayu Utami

Ya, sebetulnya saya tidak keberatan bahwa orang melihat saya fokusnya pada persoalan seks, meskipun saya nulis yang lain-lain. Tetapi penglihatan masyarakat terutama pada fokus seks tidak membuat saya keberatan sama sekali. Karena saya pikir seks ini memang amat mengganggu rasa keamanan publik, rasa keamanan publik. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari kita juga melihat masyarakat tidak sepuritan itu (dalam melihat keberadaan seks).

Dan banyak sekali kita bisa cerita bagaimana represi-represi yang dialami orang itu bersumber dari persoalan seksualitas. Contoh gampang, kalau dua

orang tinggal se-rumah tidak menikah di kampung (samen laiven) atau hidup bersama. Mereka tiba-tiba bisa kehilangan hak-haknya sebagai individu yang bebas dalam masyarakat kita. Karena, setiap saat orang kalau nggak suka sama mereka, untuk urusan lain, misalnya mereka kalau lewat naik motor tidak permissi. Dan karena tidak permissinya itu, maka mereka disalahkan tinggal se-rumah berdua. Nah, hal-hal semacam ini memang kelihatannya bukan urusan yang besar dalam berbangsa dan bernegara, tapi sebetulnya urusan besar dalam hak-hak publik. Dan itu perlu digugat, dan salah satunya adalah melalui tingkat wacana: melalui novel, kolom-kolom. Dalam menulis kolom untuk urusan ini saya menggunakan bahasa yang sederhana, yang rileks.

Hamid

Tapi, ada juga yang menganggap vulgar, karena Anda bisa menyebut alat kelamin dengan cukup jelas, itu sesuatu yang jarang. Saya ingin melihat ini dalam kerangka kebebasan berekspresi. Seberapa penting sebetulnya kebebasan berekspresi itu di dalam suatu masyarakat demokratis?

AyuUtami

Saya kira justru kebebasan berekspresi itu adalah satu ciri atau satu bukti bahwa masyarakat sudah demokratis

Hamid

Kalau ekspresinya ditekan, artinya belum demokratis?

Ayu Utami

Ya, masyarakat itu belum demokratis

Hamid

Jadi bisa menjadi semacam parameter untuk mengukur demokrasi?

Ayu Utami

Ya, saya kira masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang menghargai hak-hak individu, bukan hak yang sifatnya lebih umum atau kolektif. Itu parameter bahwa masyarakat sudah demokratis atau belum. Kalau belum, berarti kita harus memperjuangkannya.

Hamid

Anda seorang novelis. Anda juga tentu mengikuti karya-karya orang lain dari generasi baru. Kalau saya amati dalam lima dan enam tahun terakhir ini mungkin bisa kita sebut pasca reformasi, ada tumbuh banyak novelis baru. Kita belum ngomong soal mutunya, tetapi yang kelihatan adalah kebebasannya dalam mengekspresikan. Anda melihat itu juga, Anda bergaul sama mereka?

Ayu Utami

Bergaul dong..ha..ha..ha.

Hamid

Tapi betul nggak pengamatan saya, sebab ada misalnya judul novel Jangan Main-main dengan Kelaminmu. Ada judul-judul novel semacam itu?

Ayu Utami

Terus ada juga novel Jangan Lihat Kelaminku. Mungkin saya lupa judulnya. Tapi ada sebuah buku yang ditulis oleh seorang transseksual yang menceritakan bahwa kita jangan cuma melihat alat kelamin saja, tapi lihat yang lain juga.

Saya melihat ada semacam euforia dalam masyarakat untuk melihat adanya semacam kebebasan yang luar biasa, dan terutama dalam bidang seks. Sekarang penulis-penulis perempuan banyak yang menuliskan itu dan juga penulis transseksual tadi, penulis yang non-laki-laki, jender kedua dan ketiga.

Saya melihatnya sebagai gejala yang bagus, karena kita tidak bicara mutu, tetapi kita bicara soal kebebasan. Kita bicara betapa setelah sekian lama mereka direpresi, betapa mereka ini tidak mendapatkan kesempatan untuk mengatakan hal-hal demikian, misalnya kita tahu bahwa wacana seksual selalu didominasi oleh pandangan laki-laki. Nah, perempuan atau jender ketiga itu atau yang transseksual itu belum diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan apa yang sebetulnya ada pada mereka. Saya kira itu gejala yang bagus, soal mutu itu urusan lain.

Hamid

Kata orang biasanya pembenarannya begini: kuantitas dulu, baru kualitas mengikuti. Artinya karyanya banyak dulu, nanti dari yang banyak itu bisa muncul karya-karya yang baik, begitulah kira-kira. Tapi saya mau ngomong soal yang sedikit terkait, yaitu soal hubungan antara kebebasan berekspresi dengan kreatifitas. Apakah Anda termasuk orang yang percaya bahwa kalau kebebasan berekspresi itu diberikan, maka kreatifitas akan muncul, akan subur, dan sebaliknya, kalau kebebasan berekspresi ditekan atau tidak diberikan, maka orang, entah seniman atau siapa pun tidak akan muncul

kreatifitasnya?

Ayu Utami

Pertanyaan itu menarik sekali. Karena dulu orang berpendapat sebaliknya, yakni kalau ada tekanan justru muncul kreatifitas. Kalau diberikan kebebasan malah orang menjadi malas dan berleha-leha. Misalnya kita selalu memberi contoh Solzhenitsyn di Sovyet berkarya ketika direpresi; Pramoedya di Pulau Buru ketika melahirkan beberapa karyanya.

Hamid

Anda ingin bilang bahwa Pramoedya kurang berkarya lagi setelah dari Pulau Buru?

Ayu Utami

Iya juga sih. Tapi saya sebenarnya ingin bilang bahwa pandangan Hamid ini justru bertentangan dengan pandangan yang sering saya dengar. Yang sering saya dengar malah sebaliknya, kalau kita ditekan maka kita semakin kreatif. Saya agak ragu dengan keduanya, karena kalau kita lihat, di dalam beberapa hal, represi itu membuat orang yang kuat menjadi kreatif. Tapi mungkin itu, jadi represi akan menghasilkan kreatifitas yang melawan represi itu dan mungkin menghasilkan orang-orang yang bermutu. Tetapi tidak akan menghasilkan jumlah yang banyak. Dalam sistem yang represif tidak akan ada kuantitas yang besar. Padahal dalam kuantitas yang besar akan menghasilkan mutu yang baik juga.

Hamid

Meskipun katakanlah lima persen dari jumlah yang banyak itu menjadi karya-karya besar misalnya?

Ayu Utami

Itu sudah bagus.

Hamid

Dari sudut pengalaman Anda sendiri, bagaimana Anda merasakan manfaat dari kebebasan berekspresi di dalam kreatifitas pemikiran Anda atau ide-ide Anda untuk dituangkan di dalam novel atau esai yang Anda tulis. Di mana Anda merasakan hal itu?

Ayu Utami

Sebagai contoh paling gampang ketika saya menulis novel pertama saya, Saman.

HAMID

Tahun berapa itu, Yu?

Ayu Utami

Saya menulisnya tahun 1997 dan terbit 1998, artinya masih di zaman Soeharto. Nah ketika itu saya--apalagi latar belakang saya sebagai wartawan tahu siapa yang akan kita takuti-tidak berani menggambarkan militer secara detil, secara pasti. Saya hanya menggambarkan orang yang menculik itu dengan ciri-cirinya saja: sepatu bot, rambut cepak dst. Tidak pernah menyebutnya sebagai tentara. Nah ini menunjukkan bahwa pada saat itu saya dalam keadaan self-censorship, yang diakibatkan oleh sebuah sistem yang represif.

Hamid

Jadi terasa ya?

Ayu Utami

Ya, terasa sekali. Dulu itu ada omongan: kalau kita menulis, di belakang kepala kita terasa ada yang mengancam kita.

Hamid

Atau kalau dalam novel Orwell ada Big Brothers yang selalu mengawasi kita. Kalau begitu, bisa nggak disimpulkan bahwa sebetulnya dengan kekangan yang berdasarkan self-censorship itu, Anda tidak terlalu puas dengan novel Saman yang disambut dengan begitu hebat itu?

Ayu Utami

Kalau harus berpikir ke arah itu, memang saya kurang puas. Karena saya belum mengatakannya secara benar, atau karena saya tidak bisa langsung menunjuk langsung pada tentara. Padahal kita tahu dan banyak sekali menunjukkan bukti-bukti kekejaman mereka pada orang kecil.

Hamid

Tapi waktu itu Anda ambil kasus apa? Kasus Lampung?

Ayu Utami

Saya nggak ambil kasus Lampung, saya ambil kasus-tempatnya di sekitar lampung-pengambilalihan perkebunan macam-macam menjadi perkebunan sawit, yaitu terjadi di sekitar Medan.

Hamid

Tanjung Morawa?

Ayu Utami

Ketika itu perusahaan yang mengalihkan namanya Anugrah Langkat Makmur, yang saya ganti menjadi Anugrah Lahan Makmur. Meskipun tempatnya saya pindahkan ke Sumatera Selatan.

Hamid

Ayu, kita belum bicara soal ekses atau katakanlah dampak-dampak negatif dari kebebasan berekspresi, setidaknya-tidaknya menurut orang banyak atau otoritas tertentu. Bukan saya yang ngomong, jadi saya hanya mewakili pendapat sebagian orang bahwa kebebasan berekspresi itu bisa berbahaya. Satu, apa yang disebut kebablasan. Misalnya kasus Salman Rushdi, dalam novelnya Satanic Verses dianggap menghina Nabi Muhammad. Ada banyak kasus-kasus serupa, di dunia Islam, Kristen, dan agama-agama lain, juga dalam kaitannya dengan system-sistem politik. Misalnya, Anda tadi menyebut nama Alexander Solzhenitsyn, pasti dia dianggap menentang otoritas Sovyet waktu itu. Nah, ada banyak orang yang mengkhawatirkan ekses kebebasan berekspresi ini. Menurut Anda, seberapa sah/betulnya kekhawatiran orang-orang ini?

Ayu Utami

Saya khawatir bahwa orang-orang memakai kebebasan ekspresi ini sebagai sebuah kambing hitam, jadi justru sebetulnya sesuatu yang sudah mereka takutkan lama, tiba-tiba mereka punya alasan.

Hamid

Untuk membungkam?

Ayu Utami

Misalnya kita ambil contoh Solzhenitsyn di Sovyet atau Pramoedya Ananta Toer ketika di zaman Soeharto. Ini kan sebetulnya pemerintah sudah takut lama, karena legitimasi Orde Baru adalah menghancurkan komunisme, maka dia sudah menciptakan musuh. Pramoedya hanya di pakai untuk legitimasi dia, karena kalau kita baca novel-novel Pram kan tidak ada yang secara langsung mengangkat atau mengkampanyekan komunisme. Dan kalau pemerintah mau melihat sisi Pram yang lain justru dia yang memperkenalkan nasionalisme. Ada banyak teman saya yang mengerti nasionalisme dari novel Pram.

Nah, saya kira kasus Salman Rusdi ini memang agak sulit karena berhadapan dengan kelompok yang masih belum bisa menerima atau merasa terhina, dan harus dinegosiasikan karena --bukan otoritas seperti Negara-lebih cair dan terserak.

Tetapi buat saya ekses ini adalah sebuah kekhawatiran yang tidak pernah bisa dibuktikan. Jadi pelarangan terhadap kebebasan adalah hukuman yang terjadi sebelum kejahatannya terbukti, justru hukuman terjadi sebelum kejahatannya terjadi.

Hamid

Jadi, jangan-jangan Anda curiga bahwa itu sebetulnya bukan kekhawatiran publik, kekhawatiran umat atau umum tetapi rasa terancam dari para elit yang memegang kekuasaan, entah kekuasaan politik, kekuasaan ekonomi dan kekuasaan agama?

Ayu Utami

Betul sekali. Jadi saya kira seperti itu. Meskipun otoritas kita tahu ada di mana-mana dan sekarang kita berhadapan dengan otoritas-otoritas atau kekuasaan-kekuasaan yang lebih cair tadi, yang ada di dalam masyarakat. Bukan cuma militer dan pemerintah.

Saya kira begini, jasanya kebebasan berekspresi adalah memperkenalkan perbedaan, memperkenalkan yang lain, yang kadang-kadang bisa aneh. Misalnya kita ambil contoh pamerannya Tisna Sanjaya, di mana dia membikin perahu yang terbuat dari kayu-kayu. Hal semacam ini mungkin tidak secara langsung berhubungan-terutama pameran di Utan Kayu-dengan kekuasaan. Mungkin pameran di Galeri Nasional, Tisna secara langsung berhubungan dengan kekuasaan. Di situ, Tisna mengkritik militer

Hamid

Dan itu sebetulnya setelah reformasi? Dua tahunan yang lalu ya?

Ayu Utami

Jadi sebetulnya jasa dia (Tisna) adalah mendidik orang untuk melihat bahwa seni, ekspresi atau pernyataan bisa dalam bentuk yang sama sekali tidak terduga. Atau kalau dari segi estetika dia tidak indah seperti yang dibayangkan orang, karena ada yang bilang (karya seninya) seperti sampah ditumpuk. Jadi jasa kebebasan ekspresi adalah membantu orang untuk melihat bahwa atau membantu orang untuk menggugat kembali pandangan-pandangan yang telah mapan, baik dalam soal estetika, keindahan, kebenaran, agama, politik dan sebagainya.

Hamid

Menurut Anda, apa pentingnya menggugat kemapanan itu?

Ayu Utami

Karena kemapanan kalau sudah stagnan akan menghasilkan represi. Contoh paling gampang adalah poligami. Poligami itu pada masanya, ketika perempuan hanya mendapatkan perlindungan melalui laki-laki itu sebagai sebuah kebajikan. Tetapi ketika perempuan punya hak-haknya sendiri, maka menurut saya, bukan lagi kebajikan. Jadi kira-kira begitu lah, harus ditantang. Sebuah kepercayaan, estetika, politik yang sudah terlalu mapan itu akan cenderung menghasilkan korban, menghasilkan represi dan dia harus ditantang.

Hamid

Jangan-jangan apa yang selama ini mapan dulunya adalah penantang ya?

Ayu Utami

Saya kira begitu, agama misalnya...

Hamid

Sebutlah establisasi gitu ya. Tadinya dia sedang menantang satu iklim yang dominan di bidang agama, politik, dsb, dan lama-lama dia sendiri menjadi dominan. Begitu dia menjadi dominan, dia sendiri menindas?

Ayu Utami

Betul, dan itu bisa kita lihat dalam sejarah kebebasan ekspresi. Dalam sejarah seni di Eropa kita bisa lihat bagaimana dulu orang

mengagung-agungkan orisinalitas, kemudian dibantah oleh seni abstrak, dan banyak aliran-aliran seni yang tujuannya menantang pemikiran sebelumnya.

Dan biasanya ini berkait juga dengan perkembangan politik. Misalnya bagi Hitler kesenian adalah yang mengagung-agungkan, kesenian yang melihat tubuh manusia dengan indah, romantis, patriotis, dan heroic.

Hamid

Sesuai dengan ras Arya?

Ayu Utami

Betul. Kemudian beberapa kalangan seniman menciptakan tubuh yang bobrok, rusak (sebagai bentuk perlawanan terhadap Hitler). Dalam fotografi, misalnya perang biasanya digambarkan oleh seni rupa sebagai perang yang agung (heroic), tapi fotografer justru menyajikan foto perang yang hancur-hancuran. Nah, ini menunjukkan bagaimana kebebasan berekspresi ini saling bersinggungan dengan pergerakan pemikiran dan pergerakan politik

Hamid

Anda kelihatannya termasuk orang yang yakin bahwa penindas itu atau penantang itu bukan hanya ada di kalangan resmi, tetapi ada di kalangan otoritas tidak resmi. Katakanlah misalnya penyair besar yang dianggap punya otoritas; pelukis besar yang kemudian kalau dia bilang A, maka lukisan orang lain bisa dipengaruhi. Apakah Anda melihat penantang ini juga muncul dari kalangan semacam itu?

Ayu Utami

Ya, misalnya dalam kasus sastra. Katakanlah dalam perkembangan sekarang banyak perempuan yang menulis seksualitas secara lebih terbuka dan ada juga kaum transjender. Tantangannya banyak, justru bukan dari pemerintah lagi. Dari kalangan sastrawan juga banyak yang keberatan mengenai itu. Bahkan pengarang besar kita, Taufik Ismail, mengatakan bahwa perempuan menulis tentang selangkangan dan saya (kata Taufik Ismail) mencium bau busuk tikus got yang mati tiga hari di pasar. Ini kan sebetulnya kecaman yang keras sekali kepada banyak perempuan yang mulai menulis tentang seksualitas dalam novel-novelnya. Dan di beberapa tempat misalnya beberapa orang menganjurkan jangan memakai novel-novel saya atau mirip-mirip seperti itu untuk dibaca di SMA. Sebetulnya saya setuju saja dengan orang yang tidak suka itu, karena itu bagian dari kebebasan berekspresi mereka. Ya, memang tentangnya banyak.

Saya kira mungkin kalau dalam sastra orang yang membacanya tidak sebanyak yang melihat televisi atau sanggar seni yang bisa dilihat, sehingga tentangan dalam bentuk ancaman fisik itu nggak terlalu besar. Tetapi kita bisa ingat bahwa beberapa kali ada pameran seni rupa di Bentara Budaya di mana Dadang Kristanto menampilkan patung-patung yang tubuhnya tidak pake baju, dan kemudian diprotes oleh warga sekitar karena dianggap pornografi. Sayangnya, banyak orang tidak terbuka untuk diskusi. Sebetulnya kan di situ justru titik di mana seniman bisa menerangkan konsepnya dan orang mau mendengarkan, dan terjadi dialog. Tapi karena sudah ada ancaman, kekerasan, dan yang satu pihak tidak mau mendengarkan yang lain, maka perkembangan (dialog) itu tidak terjadi.

Hamid

Dan dengan demikian sebetulnya masyarakat atau siapa pun dirugikan ya?

Ayu Utami

Ya, karena itu sebetulnya pembungkaman. Pembungkaman tidak akan membawa kita pada kemajuan, tapi kemunduran.

Hamid

Jadi tertutup peluangnya untuk memahami ya?

Ayu Utami

Betul..

Hamid

Karya yang di balik karya itu ada sesuatu pikiran yang jauh lebih besar?

Ayu Utami

Jauh lebih baik. Taufik Ismail mengatakan hal itu dalam sebuah seminar terbuka dan tidak meneror, karena di situ justru terbuka kesempatan untuk berdialog.

Hamid

Tapi kasus Taufik Ismail itu buat saya menarik. Artinya saya kok dulu mengandaikan kalau kalangan seniman, dalam hal ini kalau kebebasan

berekspresi kita kaitkan dengan seni dan karya seni, saya mengandaikan bahwa tentunya kalangan seniman sendiri setuju. Tidak mungkin ada perlawanan atau kritik dari dalam kalangan seniman sendiri. Tetapi kasus Taufik Ismail yang Anda ceritakan menunjukkan bahwa keyakinan saya ternyata tidak benar. Nah, ini menarik sekali?

Ayu Utami

Meskipun kalau kita lihat polemik kebudayaan dulu, itu menunjukkan bahwa di kalangan seniman dan sastrawan selalu terjadi polemik. Memang alasannya kalau tahun 1965-an lebih politis, sekarang mungkin lebih normatif.

Hamid

Sebenarnya mengulangi polemik kebudayaan tahun 1930-an ya?

Ayu Utami

Ya..

Hamid

Artinya orang mau berkiblat ke barat atau ke timur..

Oke, terakhir Yu. Apa yang Anda harapkan dalam kebebasan berekspresi di negeri kita ini?

Ayu Utami

Saya berharap tidak ada undang-undang positif yang menghalangi kebebasan ekspresi. Saya khawatir misalnya UU pornografi dan pornoaksi terlalu gegabah dan menghalangi individu (kebebasan berekspresi individu). Karena waktu kasus patung Dadang Kristanto kalau ditafsirkan oleh orang banyak sebagai porno, maka pornolah dia. Mengganggu rasa susila. Nah, saya berharap ada undang-undang yang justru memberi perlindungan kepada individu-individu dari ancaman publik yang besar. Jadi musuhnya sebetulnya adalah komunalitas.

Hamid

Justru Anda menginginkan kebebasan berekspresi itu dilindungi undang-undang bukannya diberangus oleh hokum?

Ayu Utami

Betul, dan kadang-kadang mungkin undang-undangnya nggak ingin memberangus secara langsung, tetapi undang-undangnya berpihak hanya pada yang komunal ini, maka suara yang besar menjadi suara yang benar dan ini berbahaya sekali.

Hamid

Baik, pendengar.. Kita akhiri perbincangan pagi ini dengan kekhawatiran Ayu tadi. Semoga ini tidak terjadi dan kebebasan berekspresi akan terus terjaga. Seperti biasa saya ingatkan kembali, bila anda ingin berpartisipasi dalam forum ini silahkan kirim sms atau telpon ke no 021 70 497 497. Kita ketemu minggu depan, saya hamid Basyaib undur diri. Salam!

Tanggapan: Tidak ada